



## **Analisis Strategi Pembelajaran dalam Memitigasi Hambatan Kognitif Pemahaman Teori Sosiologi pada Mahasiswa Unismuh Makassar**

**Syawal Akhir<sup>1\*</sup>, Lukman Ismail<sup>2</sup>, Rinaldi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Email Correspondence: [syawalakhir881@gmail.com](mailto:syawalakhir881@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze students difficulties in understanding sociological theories and the instructional strategies employed by lecturers to address these challenges in the Sociology Education Study Program at FKIP Unismuh Makassar. This research adopts a qualitative case study design involving two lecturers and six students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings indicate that students experience difficulties in comprehending theoretical terminology, linking theories to social realities, and dealing with abstract sociological concepts due to low academic literacy and limited prior knowledge. Lecturers apply five instructional strategies, among which case analysis is the most effective in enhancing theoretical understanding. It is concluded that improving students' comprehension of sociological theories requires strengthening academic literacy and implementing contextual and structured instructional strategies.*

**Key Words:** *Instructional strategies, sociological theory, learning difficulties*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan mahasiswa dalam memahami teori sosiologi serta strategi pembelajaran dosen dalam mengatasinya pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan informan dua dosen dan enam mahasiswa yang dipilih secara purposif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan memahami istilah teoretis, mengaitkan teori dengan realitas sosial, dan menghadapi abstraksi teori akibat rendahnya literasi akademik dan lemahnya pengetahuan awal. Dosen menerapkan lima strategi pembelajaran, dan analisis kasus terbukti paling efektif dalam membantu mahasiswa memahami teori. Kesimpulannya, pemahaman teori sosiologi memerlukan penguatan literasi akademik serta strategi pembelajaran kontekstual dan terstruktur

**Kata Kunci:** Strategi pembelajaran, teori sosiologi, kesulitan belajar.

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas individu dan masyarakat (Ujud et al., 2023). Proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lingkungan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga terjadi secara berkelanjutan dalam berbagai situasi yang memberikan

kontribusi positif terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian seseorang. Pendidikan yang berkualitas memungkinkan individu untuk memiliki pemahaman yang lebih luas terhadap dunia, menaikkan kemampuan berpikir kritis, serta membuka peluang yang lebih baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Sosiologi sebagai disiplin ilmu memiliki posisi strategis dalam dunia pendidikan karena berfokus pada studi tentang struktur, dinamika, dan proses sosial dalam masyarakat. Etimologisnya, sosiologi berasal dari kata *socius* (masyarakat) dan *logos* (ilmu), sehingga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat (Ali, 2016). Sebagai ilmu yang berakar pada pemikiran filosofis dan empiris, sosiologi memberikan pemahaman mendalam tentang pola interaksi sosial, pembentukan norma dan nilai, serta mekanisme perubahan sosial. Melalui pemahaman tersebut, sosiologi memiliki peran penting dalam memberdayakan manusia agar mampu membaca realitas sosial dan beradaptasi terhadap perubahan budaya maupun struktur sosial (Ummah, 2019).

Dalam konteks pendidikan tinggi, keberhasilan pembelajaran sosiologi sangat bergantung pada strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen. Strategi pembelajaran mencakup pendekatan, metode, serta teknik yang digunakan untuk memfasilitasi mahasiswa mencapai kompetensi yang diharapkan. Strategi yang efektif seharusnya mampu mengembangkan kemampuan berpikir mahasiswa pada berbagai tingkatan kognitif mulai dari memahami konsep dasar, mampu membandingkan dan mengaitkan teori, hingga mengaplikasikan kerangka teoritik dalam analisis fenomena sosial. Pembelajaran teori sosiologi pada dasarnya membutuhkan strategi yang bersifat dialogis, kontekstual, dan analitis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, *problem-based learning* (PBL), serta penggunaan pendekatan kontekstual agar mahasiswa dapat membangun pemahaman yang bermakna.

Namun, realitas pembelajaran menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam memahami teori-teori sosiologi secara mendalam. Teori yang seharusnya menjadi alat analisis kritis justru sering dipahami secara dangkal sebagai kumpulan definisi, tokoh, atau konsep yang harus dihafalkan. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lingkungan perkuliahan Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa cenderung mengandalkan rote learning (belajar hafalan) dibandingkan berupaya memahami makna teoritis secara konseptual maupun aplikatif. Hal ini tampak ketika mahasiswa diminta menjelaskan hubungan antar teori atau menganalisis fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan teoritik, di mana jawaban mereka cenderung bersifat tekstual dan tidak menunjukkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kondisi tersebut diperparah oleh kenyataan bahwa proses pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah satu arah, sehingga interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa menjadi minim. Dalam situasi ini, mahasiswa hanya berperan sebagai penerima informasi, bukan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses konstruksi pengetahuan. Ketika diberi tugas analisis, banyak mahasiswa memberikan jawaban yang kaku dan tidak mampu menampilkan kemampuan sintesis, evaluasi, atau argumentasi teoritis yang kritis. Padahal, kemampuan-kemampuan tersebut merupakan capaian pembelajaran yang secara normatif tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) mata kuliah teori sosiologi.

Temuan prasurvei peneliti memperkuat permasalahan tersebut. Sekitar 60% mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Unismuh Makassar diketahui hanya memahami teori sosiologi sebatas hafalan definisi dan pemikiran tokoh klasik, tanpa mampu menghubungkannya dengan fenomena sosial kontemporer. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran yang menekankan kemampuan analisis teori dengan capaian pembelajaran aktual mahasiswa. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa strategi

pembelajaran yang diterapkan dosen belum sepenuhnya mendukung proses internalisasi teori yang komprehensif dan bermakna.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan penelitian (Rarasati, Afriska 2019) yang menunjukkan bahwa mahasiswa kerap mengalami miskonsepsi dan kesulitan belajar dalam mata kuliah teori sosial akibat metode pembelajaran yang monoton dan tidak kontekstual. Lebih dari 60% mahasiswa yang diteliti hanya memahami teori secara hafalan tanpa kemampuan aplikatif. Sementara itu, penelitian (Fachrul F & Nurlizawati, 2023) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kolaboratif seperti *Think Pair Share* (TPS) dan penggunaan mind mapping terbukti efektif meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi sosiologi. Hal ini menunjukkan bahwa variasi strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif dapat menjadi solusi konkret atas problem pemahaman teori yang selama ini dialami mahasiswa. Penelitian ini memiliki urgensi khusus yang membedakannya dengan kajian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada efektivitas satu metode tertentu, studi ini secara komprehensif membedah korelasi antara hambatan epistemologis mahasiswa dengan diversifikasi strategi pedagogis dosen dalam satu ekosistem studi kasus. Fokus ini memungkinkan pemetaan solusi yang lebih kontekstual bagi penguatan kualitas pembelajaran teori sosiologi di lingkungan LPTK.

Berdasarkan fenomena dan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kesulitan mahasiswa dalam memahami teori-teori sosiologi tidak hanya disebabkan oleh karakteristik materi yang abstrak, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan strategi pembelajaran dosen, kurangnya sumber belajar, rendahnya kemampuan literasi akademik mahasiswa, dan minimnya pendekatan kontekstual dalam perkuliahan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji dua aspek penting: (1) bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan oleh dosen dalam membantu mahasiswa memahami teori-teori sosiologi, dan (2) apa saja faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami teori-teori tersebut. Dengan demikian, penelitian berjudul “analisis strategi pembelajaran dalam memitigasi hambatan kognitif pemahaman teori sosiologi pada mahasiswa unismuh makassar” sangat penting dilakukan. Selain mengisi celah penelitian sebelumnya yang belum banyak menelaah hubungan antara strategi pembelajaran dan kesulitan pemahaman teori secara bersamaan, penelitian ini juga memberikan kontribusi langsung terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran teori sosiologi di lingkungan FKIP Unismuh Makassar.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus Creswell, (2017) untuk menggambarkan kesulitan mahasiswa dalam memahami teori sosiologi serta strategi pembelajaran dosen dalam mengatasinya. Penelitian dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* Lenaini, (2021), terdiri atas dua dosen pengampu mata kuliah Teori Sosiologi dan enam mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah tersebut. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan kriteria spesifik: (1) Dosen yang dipilih memiliki kualifikasi akademik magister/doktor sosiologi dengan pengalaman mengajar mata kuliah teori lebih dari lima tahun untuk memastikan kedalaman perspektif pedagogis; (2) Mahasiswa dipilih berdasarkan representasi tingkat kesiapan kognitif (tinggi, sedang, rendah) yang telah menuntaskan mata kuliah Teori Sosiologi Klasik maupun Modern guna memberikan gambaran komprehensif mengenai spektrum kesulitan belajar yang dialami.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat dinamika proses pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai kesulitan dan strategi yang digunakan dalam memahami teori sosiologi. Analisis data

menggunakan model Miles et al., (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta penerapan etika penelitian seperti persetujuan partisipan dan kerahasiaan identitas informan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kesulitan Mahasiswa dalam Memahami Teori Sosiologi

Kesulitan mahasiswa dalam memahami teori sosiologi merupakan persoalan kompleks yang muncul akibat interaksi antara karakteristik materi yang abstrak, kemampuan kognitif mahasiswa yang belum merata, serta pendekatan pedagogis yang belum sepenuhnya mendorong konstruksi pengetahuan. Teori sosiologi, terutama teori-teori klasik seperti Marx, Weber, dan Durkheim, memiliki kompleksitas epistemologis dan ontologis yang tinggi. Pemahaman terhadap teori-teori tersebut menuntut kemampuan berpikir abstrak, kemampuan mengidentifikasi hubungan konseptual, serta kapasitas reflektif yang matang. Ketika mahasiswa belum memiliki dasar konseptual yang kuat, teori-teori tersebut tidak menemukan rujukan dalam struktur kognitif mereka sehingga tampak sulit, jauh, dan tidak relevan. Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu informan dari dosen pengampu mata kuliah tersebut beliau mengatakan bahwa

*”Salah satu faktor utama adalah lemahnya dasar konseptual mahasiswa. Banyak mahasiswa belum memiliki pengetahuan awal yang cukup untuk menjadi titik pengait ketika menerima materi baru. Akibatnya, teori terasa asing dan tidak menemukan tempat dalam struktur kognitif mereka.”* (Hasil Wawancara 2025)

Dalam perspektif Ausubel, kesulitan ini terjadi karena materi tidak memiliki *anchoring concepts* yang dapat menjadi titik pengait dalam proses belajar. Informasi baru tidak dapat melekat secara bermakna apabila tidak dikaitkan dengan pengetahuan awal. Hal ini diperparah oleh rendahnya literasi akademik mahasiswa, sehingga proses pemahaman teori cenderung berakhir pada hafalan (*rote learning*) tanpa integrasi konseptual. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa mahasiswa masih berada pada tahap kognitif *understanding*, dan belum mencapai level *analysis* atau *evaluation* sebagaimana dikategorikan dalam Taksonomi Bloom. Kondisi ini menyebabkan mereka kesulitan menghubungkan teori dengan realitas sosial maupun mengembangkan pemaknaan konsep secara kritis. Secara lebih khusus, kesulitan mahasiswa dalam memahami teori sosiologi dapat dikelompokkan ke dalam tiga bentuk utama berikut.

#### a. Kesulitan memahami bahasa akademik dan istilah teoretis

Mahasiswa menghadapi hambatan dalam memahami istilah akademik dan konsep teoretis yang bersifat abstrak dan teknis. Bahasa teori sosiologi tidak hanya memuat definisi, tetapi juga mengandung konteks historis, filsafat ilmu, dan abstraksi kompleks. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa sering kehilangan alur penjelasan ketika dosen menggunakan istilah akademik tanpa disertai penjelasan sederhana, contoh konkret, atau pemetaan konsep secara bertahap.

Dalam kerangka Teori Belajar Bermakna Ausubel, ketidakmampuan memahami istilah teoretis merupakan tanda bahwa mahasiswa tidak memiliki *advance organizer* atau kerangka awal untuk menghubungkan informasi baru. Tanpa konsep pengait tersebut, istilah akademik menjadi “kosong” secara makna dan hanya dapat dihafal tanpa dipahami. Hambatan linguistik ini berkembang menjadi hambatan epistemologis, karena kegagalan memahami bahasa teori menghambat kemampuan mahasiswa menginterpretasikan konsep secara

mendalam. Akibatnya, teori dipersepsikan sebagai kumpulan istilah sulit, bukan perangkat analitis.

b. Kesulitan mengaitkan teori dengan realitas sosial

Mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori dengan fenomena sosial empiris. Teori menjadi abstraksi tanpa makna ketika tidak dikontekstualisasikan dalam contoh konkret. Temuan wawancara menegaskan bahwa mahasiswa lebih mudah memahami teori ketika dosen memberikan fenomena nyata atau kasus sosial yang dekat dengan kehidupan mereka; sebaliknya, ketika konsep dijelaskan tanpa ilustrasi empiris, mahasiswa tidak dapat membayangkan bagaimana teori bekerja dalam masyarakat.

Kesulitan ini berhubungan langsung dengan tingkat perkembangan kognitif mahasiswa. Dalam Taksonomi Bloom, kemampuan mengaitkan teori dengan realitas sosial berada pada level analysis dan evaluation level yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Namun, sebagian besar mahasiswa masih beroperasi pada level understanding, sehingga mereka hanya memahami teori sebagai definisi, bukan alat untuk membaca realitas sosial. Ketika dosen tidak memberikan bimbingan analitis secara sistematis, mahasiswa sulit membangun pemahaman mandiri dan akhirnya bergantung pada penjelasan dosen.

c. Teori dianggap terlalu abstrak dan jauh dari pengalaman mahasiswa

Sebagian mahasiswa menganggap teori sosiologi sebagai materi yang rumit, berat, dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Persepsi ini muncul karena teori memang bersifat abstrak, sementara mahasiswa tidak memiliki pengalaman empiris atau literasi akademik yang cukup untuk menjadikannya bermakna. Minimnya kebiasaan membaca literatur ilmiah membuat mahasiswa kesulitan mengorganisasi konsep, memahami konteks lahirnya teori, dan menafsirkan hubungan antar gagasan.

Rendahnya literasi akademik ini berdampak langsung pada miskonsepsi teoretis. Penelitian (Rarasati & Afriska 2019) menunjukkan bahwa miskonsepsi sering muncul ketika pembelajaran teori tidak disertai contoh empiris dan tidak dijelaskan secara kontekstual. Temuan skripsi Anda memperkuat hal tersebut: mahasiswa menganggap teori abstrak karena tidak melihat hubungan antara teori dan fenomena sosial yang mereka alami. Dosen yang tidak secara konsisten memberikan contoh relevan membuat teori tampak jauh dari realitas mahasiswa, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat dangkal.

Ketiga bentuk kesulitan ini membentuk pola yang saling berkaitan. Ketidakmampuan memahami istilah akademik menghambat proses menghubungkan teori dengan realitas sosial; kegagalan mengaitkan teori dengan fenomena memperkuat persepsi bahwa teori tidak relevan; dan rendahnya literasi akademik memperburuk kesenjangan kognitif yang ada. Dengan demikian, upaya meningkatkan pemahaman teori sosiologi memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menjembatani ketiga masalah ini secara simultan, mulai dari penyederhanaan konsep teoretis, pemberian *advance organizer*, penyajian contoh empiris yang kontekstual, hingga bimbingan analitis yang memungkinkan mahasiswa mencapai *higher-order thinking skills*.

## 2. Strategi Pembelajaran Dosen dalam Mengatasi Kesulitan Mahasiswa

Strategi tidak hanya mencerminkan variasi pendekatan pedagogis, tetapi juga menggambarkan bentuk adaptasi dosen terhadap karakteristik mahasiswa yang memiliki tingkat kesiapan kognitif berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi-strategi ini telah mengarah pada pembelajaran bermakna, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi

oleh motivasi belajar, literasi akademik, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses perkuliahan.

a. Membaca wajib dan penggunaan literatur dasar

Strategi membaca wajib yang diterapkan dosen merupakan salah satu upaya untuk memastikan bahwa mahasiswa memiliki kesiapan awal (*prior knowledge*) sebelum menerima materi yang kompleks. Dalam kajian teori Ausubel, keberadaan pengetahuan awal sangat menentukan apakah informasi baru dapat diproses secara bermakna atau justru berubah menjadi hafalan semata. Melalui kegiatan membaca sebelum perkuliahan, mahasiswa diharapkan memiliki gambaran dasar mengenai konsep-konsep penting seperti *tindakan sosial*, *kesadaran kolektif*, atau *anomie*, sehingga proses perkuliahan dapat berlangsung lebih efektif.

Namun, temuan skripsi Anda menunjukkan bahwa strategi ini tidak dilaksanakan secara konsisten oleh sebagian besar mahasiswa. Banyak mahasiswa mengaku jarang membaca sebelum kelas karena menganggap teks teori terlalu padat, kompleks, dan sulit dipahami tanpa pendampingan. Temuan ini sesuai dengan wawancara yang kami lakukan pada salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa:

*"Menurut saya, teori sosiologi cukup sulit karena bahasanya abstrak dan banyak konsep yang saling berkaitan. Kalau tidak membaca terlebih dahulu, biasanya saya kesulitan mengikuti penjelasan dosen di kelas."* (Hasil Wawancara 2025)

Sikap ini mengindikasikan rendahnya budaya literasi akademik yang berdampak langsung pada lemahnya struktur kognitif mahasiswa. Ketidapatuhan terhadap membaca wajib menimbulkan kesenjangan antara tuntutan kognitif mata kuliah dengan kesiapan kognitif mahasiswa. Dengan demikian, meskipun strategi membaca wajib memiliki dasar pedagogis yang kuat, efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh disiplin belajar mahasiswa. Ketidaksiapan awal mahasiswa berkontribusi besar terhadap kesulitan memahami teori selama proses perkuliahan berlangsung.

b. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan strategi yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk saling menjelaskan konsep menggunakan bahasa mereka sendiri. Dalam konteks pembelajaran sosiologi, diskusi dianggap penting karena dapat membangun interaksi intelektual dan mengembangkan pemahaman konseptual secara mandiri. Skripsi Anda menunjukkan bahwa mahasiswa merasa diskusi membantu mereka memahami teori yang sulit ketika penjelasan diberikan oleh rekan sebaya.

Namun, efektivitas diskusi kelompok bergantung pada keterlibatan seluruh anggota kelompok. Data lapangan menunjukkan adanya dominasi diskusi oleh mahasiswa tertentu yang lebih aktif dan berani berbicara. Sementara itu, mahasiswa lain cenderung pasif dan hanya menjadi pendengar. Ketidakseimbangan partisipasi ini menyebabkan proses konstruksi pengetahuan tidak merata. Mereka yang pasif tetap berada pada level pemahaman rendah karena tidak terlibat secara langsung dalam elaborasi konsep.

Dalam perspektif pembelajaran kooperatif, diskusi yang tidak terstruktur dengan baik dapat menimbulkan *group passivity*, di mana beberapa anggota kelompok memperoleh pengalaman belajar lebih sedikit dibandingkan yang lain. Hal ini sejalan dengan teori Bloom, bahwa kemampuan analisis tidak akan berkembang apabila mahasiswa hanya menjadi penerima informasi pasif.

c. Presentasi teori dan penguatan materi oleh dosen

Presentasi kelompok merupakan strategi yang mendorong mahasiswa memahami teori melalui kegiatan membaca, menyaring informasi, dan menyusunnya dalam bentuk presentasi. Namun temuan skripsi menunjukkan bahwa banyak mahasiswa hanya menyalin materi teori dari sumber tanpa memahami maknanya secara mendalam. Presentasi lebih sering menjadi kegiatan menyampaikan ulang teks, bukan proses analisis konseptual.

Pada tahap inilah peran penguatan (*reinforcement*) dari dosen menjadi sangat penting. Dosen tidak hanya meluruskan pemahaman yang keliru, tetapi juga memberikan tambahan wawasan, contoh konkret, serta membangun kembali struktur konsep yang tidak dipahami mahasiswa. Menurut Ausubel, intervensi dosen dalam bentuk penguatan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa proses integrasi pengetahuan baru berlangsung dengan benar. Tanpa penguatan, mahasiswa berpotensi mempertahankan miskonsepsi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa meskipun presentasi dapat meningkatkan pemahaman, keberhasilannya bergantung pada kedalaman analisis mahasiswa serta kualitas penguatan pedagogis yang diberikan dosen.

d. Analisis kasus nyata

Strategi analisis kasus menjadi metode paling efektif menurut temuan empiris dalam skripsi Anda. Dosen mengaitkan teori sosiologi dengan fenomena sosial aktual seperti perubahan pola interaksi sosial, konflik, budaya lokal, hingga praktik penggunaan media digital. Dengan memberikan contoh yang relevan dan dekat dengan kehidupan mahasiswa, dosen berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan realitas.

Analisis kasus sejalan dengan kerangka Taksonomi Bloom, di mana mahasiswa diajak untuk naik ke level berpikir analitis dan evaluatif. Melalui kasus nyata, mahasiswa dapat melihat bagaimana teori Durkheim bekerja dalam konteks moralitas sosial, bagaimana konsep Weber tentang tindakan sosial dapat menjelaskan perilaku masyarakat, atau bagaimana teori Marx dapat dikaitkan dengan ketimpangan sosial.

Mahasiswa dalam wawancara mengakui bahwa strategi ini sangat membantu mereka memahami teori. Kasus nyata berfungsi sebagai jembatan yang mengurangi tingkat abstraksi teori sehingga lebih mudah divisualisasikan. Selain itu, strategi ini juga melatih kemampuan berpikir kritis dan literasi sosial mahasiswa.

e. Inovasi media pembelajaran (YouTube, Smart TV, dan Media Visual)

Penggunaan media audiovisual merupakan strategi yang dirancang untuk mengakomodasi gaya belajar mahasiswa milenial yang lebih responsif terhadap visualisasi. Melalui video, dokumenter, grafik, atau animasi yang disajikan melalui Smart TV, mahasiswa memiliki kesempatan untuk melihat ilustrasi empiris dari konsep yang sedang dipelajari. Namun, temuan lapangan mengungkapkan bahwa media pembelajaran hanya efektif apabila disertai penjelasan teoretis dari dosen. Media tidak dapat berdiri sendiri sebagai sumber pembelajaran karena mahasiswa cenderung melihat video sebagai hiburan, bukan sebagai kajian analitis. Oleh karena itu, peran dosen sangat menentukan dalam mengarahkan penggunaan media agar mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Media visual juga membantu mahasiswa yang kesulitan memahami bahasa teks, namun tetap memerlukan proses refleksi dan diskusi agar menghasilkan pembelajaran bermakna.

Jika dianalisis secara komprehensif, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan utama dalam pembelajaran teori sosiologi bukan hanya terletak pada metode pengajaran, tetapi pada ketidakseimbangan antara tuntutan kognitif mata kuliah dan kesiapan kognitif mahasiswa. Teori sosiologi sebagai mata kuliah abstrak menuntut kemampuan

berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan analitis, komparatif, dan reflektif. Namun, berdasarkan data empirik skripsi Anda, mahasiswa masih berada pada level pemahaman dasar (remembering dan understanding), sesuai dengan tingkatan Taksonomi Bloom. Hal ini menyebabkan strategi pembelajaran yang menuntut pemikiran kritis tidak berfungsi secara optimal. Dalam perspektif Ausubel, rendahnya literasi akademik dan minimnya prior knowledge menjadi akar masalah utama. Tanpa dasar pengetahuan awal, konsep abstrak tidak dapat dipahami secara mendalam dan hanya menghasilkan hafalan jangka pendek.

Dengan demikian, keberhasilan strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang meliputi, kesiapan kognitif mahasiswa (terutama penguasaan konsep dasar sosiologi), motivasi belajar mahasiswa (khususnya dalam membaca literatur ilmiah), konsistensi dosen dalam menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan bermakna, ketersediaan media, sumber belajar, dan literatur yang mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hambatan terbesar tidak terletak pada metode mengajar dosen, tetapi pada kapasitas kognitif mahasiswa dalam menghadapi mata kuliah teoretis yang kompleks. Hal ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih sistematis, bertahap, dan berbasis penguatan literasi akademik. Oleh karena itu, untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan berkelanjutan melalui penguatan literasi akademik, pemberian pengetahuan awal secara sistematis, penggunaan analisis kasus yang relevan, serta diskusi terstruktur yang mampu meningkatkan kesiapan kognitif mahasiswa dalam memahami teori sosiologi.

## Simpulan

Dosen telah menggunakan lima strategi pembelajaran membaca wajib, diskusi kelompok, presentasi dan penguatan teori, analisis kasus nyata, serta penggunaan media visual. Dari kelima strategi tersebut, analisis kasus merupakan pendekatan paling efektif karena mampu mengurangi abstraksi teori dan mendorong mahasiswa melakukan analisis. Namun, efektivitas berbagai strategi sangat dipengaruhi oleh kesiapan kognitif dan motivasi belajar mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan pemahaman teori sosiologi memerlukan penguatan literasi akademik, pemberian pengetahuan awal secara sistematis, serta penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman teori sosiologi memerlukan penguatan literasi akademik, pemberian pengetahuan awal secara sistematis, serta penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan berkelanjutan.

## Referensi

- Ali, Maksum. 2016. "Sosiologi pendidikan." *Sosiologi Pendidikan*, 14.
- Cresswell, J. W. (2017). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi ketiga*. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Fachrul F, Muhammad, and Nurlizawati Nurlizawati. 2023. "Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (tps) dengan metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sosiologi." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 2 (3): 235–43. <https://doi.org/10.24036/nara.v2i3.139>.
- Gunawan, Imam, and Anggraini Retno Paluti. 2017. "Taksonomi bloom – revisi ranah kognitif." *E-Journal.Unipma* 7 (1): 1–8.
- Ida Putri Rarasati1, Afriska Yurniawati2 1, 2Fakultas. 2019. "Analisis kesulitan belajar dan miskonsepsi mahasiswa dalam perkuliahan teori sosial" 11 (1): 42–52.

- Ilmiah, Jurnal, Bielva Fitriana Nurhasanah, Seftyani Tri Rahma, Artha Leena, Citra Setyowati, Kota Jakarta Timur, Program Studi, Pendidikan Sosiologi, and Universitas Negeri. 2025. "Model dan teknik pembelajaran dalam konteks" 2 (2): 365–77.
- Islam, Nazmul. 2024. "Synthesizing sociological dimensions into engineering programs: challenges for the sociology teachers in bangladesh." *Social Sciences and Humanities Open* 10 (August): 101079. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101079>.
- Kartini, N. Euis, Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, and Syihabuddin Syihabuddin. 2022. "Telaah revisi teori domain kognitif taksonomi bloom dan keterkaitannya dalam kurikulum pendidikan agama islam." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 7292–7302. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. *Unite States of America: SAGE Publication*.
- Morelli, Niccolò. 2025. "Challenges in teaching sociology a study of introductory courses and pedagogical freedom in italian universities." *American Sociologist* 56 (1): 198–213. <https://doi.org/10.1007/s12108-025-09649-3>.
- Muji, Muji. 2021. "Fundamental taksonomi bloom dalam sistem pendidikan menurut q.s al-'alaq ayat 1-5 (telaah tafsir ibnu katsir, al-qurthubi dan salman)." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 1 (1): 81–106. <https://doi.org/10.61456/tjiec.v1i1.8>.
- Octasyavira, Manisa, and Nurlizawati Nurlizawati. 2022. "Kesulitan guru dalam merancang media inovatif digital untuk pembelajaran sosiologi." *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 1 (4): 437–45. <https://doi.org/10.24036/nara.v1i4.87>.
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. 2024. "Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: perspektif spradley, miles dan huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1 (2): 77–84.
- Sulianto, Joko. n.d. "Teori belajar kognitif david ausubel"belajar bermakna", Zoltan P Dienes "Belajar Permainan", Van Heille"Pengajaran Geometri"."
- Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. 2023. "Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sma negeri 10 kota ternate kelas x pada materi pencemaran lingkungan." *Jurnal Bioedukasi* 6 (2): 337–47. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "Sosiologi organisasi". *Sustainability (Switzerland)*. 11
- Wahyuni, A D, B Sudiyana, and A Walidi. 2023. *Pendidikan karakter: strategi menghadapi globalisasi. Penerbit Tahta Media*.
- Arifin, J., & Rinaldi, R. (2025). Sosiologi perdesaan dan perkotaan dalam dimensi perubahan sosial. *Naluri Edukasi Press, I(1)*, 1-142.
- Dakhi, A. S. (2022). Pengantar sosiologi. *Deepublish..*
- Mesra, R., Idris, M., Rinaldi, R., Ram, S. W., Tuerah, P. R., Efrianti, R., & Korompis, V. E. (2025). Buku ajar pengantar sosiologi. *Naluri Edukasi Press, I(1)*, 1-293.
- Mesra, R., Rinaldi, R., Sasea, S. C., Suryadi, R., Idrus, I. I., Syarifudin, A., ... & Efrianti, R. (2025). Buku ajar sosiologi digital. *Naluri Edukasi Press, I(1)*, 1-141.
- Nuramaliyah, S. (2025). IMPLEMENTASI kebiasaan gemar membaca pada siswa kelas iv sdn no. 78 balang. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).
- Rinaldi, R. (2025). Sosiologi keluarga. *Naluri edukasi press, I(1)*, 1-124.
- Rinaldi, R., Nurdin, N., & Kaharuddin, K. (2019). Belenggu produk modernisasi terhadap disparitas siswa (studi kasus penggunaan handphone di sma muhammadiyah sungguminasa). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 151-157.

- Salsabila, S. S., & Syafika, N. (2025). Meningkatkan hasil belajar sosiologi kelas viii. 4 di smpn 3 baru dengan model pembelajaran kooperatif tipe tgt (team games tournamen). *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 231-242.
- Syafiqah, N. R. (2025). Implementasi pembiasaan disiplin terhadap karakter siswa di lab school unismuh makassar. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).
- Yulianti, C. (2025). Internalisasi budaya sekolah dasar yang mendukung pembentukan karakter kelas kelas iv di mi muhammadiyah 11 bara-baraya. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(3).